

NILAI-NILAI EDUKASI DALAM PERISTIWA HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW

Lismijar¹

Abstrak

Salah satu peristiwa bersejarah yang terjadi atas Nabi Muhammad adalah peristiwa hijrah, yakni perpindahan domisili Nabi dari Makkah kota kelahirannya ke Madinah. Perpindahan yang dilakukan Nabi di masa itu bukanlah perpindahan biasa seperti yang sering terjadi dalam masyarakat modern sekarang ini. Hijrah telah mengeluarkan manusia dari kegelapan, menyelamatkan dari kehancuran, membebaskan dari kebingungan dan mendorong pada jalan kebaikan dan pembangunan umat. Dengan hijrah terbinalah kehidupan yang kuat atas dasar ukhwah seagama dan solidaritas manusia yang universal sehingga menjadi akrab. Nabi beserta sahabatnya yang masih sedikit pindah dari Makkah menuju Madinah bukan karena pelarian dan penderitaan, bukan pula menghindari siksaan ataupun bukan mencari rizki karena mengejar urusan duniawi di Madinah yang subur melainkan karena perintah Allah. Oleh karena itu tujuan pembahasan ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam peristiwa hijrah nabi Muhammad SAW. Pembahasan ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang membahas masalah yang ada pada masa sekarang dengan menggunakan analisis-analisis yang tajam berdasarkan konsep para ahli. Sedangkan dalam pengumpulan data penulis menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu dengan menelaah buku-buku yang tersedia di perpustakaan ataupun karya tulis lainnya yang berhubungan dengan kajian ini. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hijrah yang dilakukan Nabi Muhammad pada dasarnya bukan sekedar peristiwa sejarah biasa, akan tetapi memiliki nilai edukasi (pendidikan) bagi kaum muslimin. Beberapa nilai pendidikan yang bisa diambil dari peristiwa hijrah adalah: peningkatan trilogi kecerdasan. Manusia memiliki tiga kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual (IQ) Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ). Peristiwa hijrah yang dilakukan Nabi mengajarkan betapa ketiga kecerdasan tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, bahkan seorang Nabi-pun memerlukannya. Muhasabah, yakni introspeksi diri. Dalam peristiwa hijrah ditunjukkan introspeksi sangat diperlukan sebagai upaya membangun sadar diri, sadar posisi dan sadar potensi. Visioner, yakni penuh pertimbangan. Hijrah mengajarkan kita untuk penuh pertimbangan

1

yang rasional dalam menghadapi hidup. *Fastabiqul Khairat*, yakni berlomba-lomba dalam kebajikan. Hal ini dapat dilihat dari apa yang dilakukan warga Madinah dalam menyambut kedatangan Rasulullah.

Kata Kunci: Nilai, Edukasi, Hijrah Nabi Muhammad.

A. Pendahuluan

Salah satu peristiwa bersejarah yang terjadi atas Nabi Muhammad adalah peristiwa hijrah, yakni perpindahan domisili Nabi dari Makkah kota kelahirannya ke Madinah. Perpindahan yang dilakukan Nabi di masa itu bukanlah perpindahan biasa seperti yang sering terjadi dalam masyarakat modern sekarang ini. Di sebalik peristiwa itu terdapat serentetan peristiwa lain yang melatarbelakanginya. Keseluruhan peristiwa itu membentuk sebuah klimaks yakni nabi hijrah ke Madinah bersama seluruh pengikutnya.

Hijrah telah mengeluarkan manusia dari kegelapan, menyelamatkan dari kehancuran, membebaskan dari kebingungan dan mendorong pada jalan kebaikan dan pembangunan umat. Dengan hijrah terbinalah kehidupan yang kuat atas dasar ukhwah seagama dan solidaritas manusia yang universal sehingga menjadi akrab. Nabi beserta sahabatnya yang masih sedikit pindah dari Makkah menuju Madinah bukan karena pelarian dan penderitaan, bukan pula menghindari siksaan ataupun bukan mencari rizki karena mengejar urusan duniawi di Madinah yang subur melainkan karena perintah Allah.²

Adanya berbagai rintangan dan gangguan seperti siksaan dan berbagai hinaan, cacian, cercaan, ejekan serta tipu daya yang dilakukan oleh kaum musyrikin Quraisy terhadap Nabi SAW beserta pengikutnya ternyata tidak menghasilkan apa-apa bahkan seruan Nabi SAW beserta para pengikutnya makin hari makin berkobar dan dari hari ke hari makin berkembang sikap mereka yang mengganggu dan merintangi Nabi dan seruannya hanya dianggap sebagai cambuk untuk mempercepat langkahnya ujian yang ditempuh Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu orang-orang dari bangsa Arab Quraisy dan dari bangsa Arab lainnya bertambah hari bertambah banyak yang menjadi pengikut Nabi SAW. Tetapi rintangan-rintangan yang dihadapi Nabi SAW dan pengikutnya (kaum Muslimin) makin hari makin besar pula tiap orang yang menjadi

² M. D. Dahlan, *Khutbah Jum'at dan 'Idain dari Kampus Seri 3*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), hal. 23-25.

pengikut Nabi baik laki-laki maupun perempuan, tua dan muda mendapat penganiayaan dari kaum musyrikin, lebih-lebih dia orang yang dipandang lemah, hina, dan rendah tidak berkekuatan sesuatu apapun niscaya ia tidak hanya memperoleh siksaan berupa pukulan tetapi juga siksaan lain yang sangat kejam.³

Dari latar belakang dan gambaran sekilas tentang makna hijrah tersebut di atas tampak bahwa peristiwa hijrah bukanlah peristiwa migrasi biasa dalam rangka menghindari mumbudaknya penduduk di satu daerah. Di balik keseluruhan peristiwa ini memberikan gambaran tentang berbagai hal yang dapat menjadi pelajaran bagi manusia sekarang ini. Oleh sebab itu pokok masalah dalam penelitian ini adalah, pelajaran apa saja yang terdapat dalam peristiwa hijrah nabi Muhammad saw yang dapat menjadi I'tibar dalam kehidupan manusia sekarang ini. Oleh karena itu yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai edukasi dalam peristiwa hijrah nabi Muhammad SAW.

B. Latar Belakang Nabi Muhammad SAW Berhijrah

Dengan mempelajari kehidupan dan budi pekerti bangsa Arab dapatlah kita menyimpulkan latar belakang Nabi Muhammad SAW hijrah karena kaum Quraisy menentang agama Islam dan kaum muslimin. Kaum Quraisy tak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan atau kenabian dan kerajaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada agama Muhammad adalah berarti tunduk kepada kekuasaan Bani Abdul Muthalib, sedang suku-suku bangsa Arab selalu bersaing untuk merebut kekuasaan dan pengaruh. Sebab itu bukanlah satu hal yang mudah bagi kaum Quraisy untuk menyerahkan pimpinan kepada Nabi Muhammad karena yang demikian menurut mereka adalah berarti bahwa suku-suku bangsa Arab akan kehilangan kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat.

Bangsa Arab hidup berkasta-kasta, tiap-tiap manusia digolongkan kepada kasta yang tak boleh dilampauinya, tetapi seruan Muhammad SAW memberikan hak yang sama kepada manusia, hak inilah suatu dasar yang penting dalam agama Islam, agama Islam memandang sama antara hamba sahaya dengan tuannya, malah hamba sahaya itu dipandang lebih mulia dari tuannya apabila dia lebih bertaqwa dari tuannya itu.

³ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: PT Tinta Mas, 2001), hal. 325.

Kaum Quraisy tidak dapat menerima agama Islam yang mengajarkan bahwa manusia akan hidup kembali dalam keadaan tiada mempunyai kekuasaan dan pengaruh. Kemudian diadakan perhitungan terhadap segala perbuatannya dengan adil dan hemat dan cermat. Alangkah kejamnya gambaran ini menurut pandangan pemimpin-pemimpin kaum Quraisy, gambaran inilah yang mendorong mereka menolak agama baru itu, yang menyebabkan mereka tak mau mengikuti dan menganutnya, dan juga taklid kepada agama nenek moyang secara membabi buta, dan mengikuti langkah-langkah mereka dalam soal-soal peribadatan dan pergaulan adalah suatu kebiasaan yang berurut akar pada bangsa Arab. Karena itu amat beratlah terasa oleh mereka meninggalkan agama nenek moyang dan mengikuti agama baru itu.

Salah satu perusahaan orang Arab zaman dahulu ialah memahat patung yang menggambarkan Al-Lata, Al-'Uzza, Manat, dan Hubal. Patung-patung itu mereka jual kepada jama'ah-jama'ah haji, mereka membelinya untuk mengharapkan sempana dan berkat atau untuk kenang-kenangan, tetapi agama Islam melarang menyembah, memahat dan menjual patung karena itu saudagar-saudagar patung memandang agama Islam sebagai penghalang rezeki dan akan menyebabkan perniagaan mereka mati dan lenyap. Karena itu mereka menentang agama Islam. Sementara itu penjaga-penjaga ka'bahpun merasa pula bahwa mereka akan kehilangan kekayaan dan pengaruh yang dahulu mereka peroleh karena mereka mengabdikan kepada patung-patung, dan menyanyi orang-orang yang datang ke Makkah untuk mengunjungi patung-patung itu.

Pada permulaan Islam, kaum Quraisy belumlah mencurahkan perhatiannya untuk menentang agama Islam, mereka mengira bahwa seruan Muhammad itu hanya satu gerak yang tidak berapa lama tentu akan lemah dan lenyap dengan sendirinya. Akan tetapi, alangkah terkejutnya mereka melihat bahwa seruan itu dengan cepat telah memasuki rumah tangga mereka, dan hamba sahaya mereka yang dahulunya mereka anggap derajatnya tidak lebih dari harta benda, telah meneima pula dengan baik seruan yang baru itu. Akan tetapi setelah seruan Nabi bertambah tersiar dan beberapa orang bangsawan Quraisy telah mulai memperkenankan seruan itu. Maka pengaruh seruan itu semakin bertambah jelas, perlawanan kaum Quraisy pun makin bertambah menjadi pula. Perlawanan itu tidak hanya dihadapkan kepada hamba sahaya dan orang-orang yang lemah saja, tetapi telah mulai pula dihadapkan kepada seluruh penganut agama baru itu.

Malah Nabi sendiri pembawa agama baru itu tiadalah lepas dan dikecualikan dari tantangan mereka. Nabi mereka tuduh mengadakan perpecahan antara orang-orang dengan keluarga dan hamba-hamba sahayanya, serta menghasut pemuda-pemuda yang menjadi pengikutnya menghinakan nenek moyang mereka dan dewa-dewa yang mereka sembah.

Keadaan kaum muslimin yang disiksa oleh kaum Quraisy itu amat menyedihkan sekali, mereka sangat menderita, karena penderitaan mereka ini maka terpikirlah oleh Rasulullah untuk mengirim mereka ke negeri lain supaya mereka terhindar dari siksaan kaum Quraisy. Kemanakah kaum muslimin akan hijrah? Kenegri Habsyi karena Rasul mengetahui bahwa raja Habsyi itu adalah raja yang adil, tak pernah orang teraniaya disana maka bulatlah pikiran Nabi akan mengirim pengikutnya ke negeri Habsyi.⁴

Peristiwa ini terjadi pada tahun kelima sesudah Nabi diutus menjadi Rasul. Rombongan pertama yang berangkat ke negeri Habsyi terdiri atas 10 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Akan tetapi jumlah itu bertambah banyak juga hingga hampir seratus orang. Orang-orang ini mendapatkan penerimaan yang baik dan penghormatan yang besar dari Najasyi (Negus) raja Habsyi, hingga tatkala kaum Quraisy memohon kepada Najasyi agar mereka yang hijrah itu dikembalikan ke Makkah. Permohonan itu tiada diterima oleh Najasyi malah kepada mereka yang telah meninggalkan tanah tumpah darahnya itu diperkenankan menetap di Negeri Habsyi dengan aman dan sentosa.

Hijarah kaum muslimin ke Negeri Habsyi itu menggoncangkan kaum Quraisy. Mereka berkeyakinan bahwa dengan hijrah itu kaum muslimin akan bertebaran kesegenap penjuru. Dan dimana mereka berada tentu akan menyeru kepada agama Islam. Dengan demikian peribadatan kepada Allah SWT akan menang dan dapat mengalahkan peribadatan kepada patung.⁵

Nabi Muhammad SAW hijrah merupakan suatu persyaratan dan langkah yang kan dilakukan Muhammad SAW berikutnya, dia mendesak para sahabatnya untuk melakukan hijrah atau berimigrasi dari Makkah ke Madinah. Namun hijrah bukan sekedar berubah geografi. Umat muslim Makkah akan meninggalkan suku Quraisy dan menerima perlindungan

⁴ Ahmad Abdul Adhim Muhammad, *Strategi Hijrah*, Tiga Serangkai, Solo: 2004) hal. 15-20

⁵ Ahmad Salabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta Selatan, PT. Al Husna Zikra, thn 1982)

permanen dari suku yang tak memiliki hubungan darah dengan mereka. Itu merupakan perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan itu bahkan merupakan tindakan yang dapat menyinggung perasaan bangsa Arab, seperti perendahan terhadap para dewi berhala, dimana seseorang atau seluruh kita dapat menjadi anggota kehormatan dari suku lain dan menerima perlindungan mereka. Namun itu bukan merupakan pemutusan hubungan yang permanen. Ikatan darah memiliki nilai yang sama sakralnya di Arab dengan dasar masyarakat kota hijrah sendiri menunjukkan bahwa perpisahan menyakitkan ini lebih dirasakan oleh mereka yang memutuskan untuk pindah ke Madinah. Umat muslim Madinah harus berjanji bahwa mereka akan memberikan perlindungan dan bantuan kepada orang-orang yang bukan saudara mereka. Mereka dikenal dengan sebutan Anshar, orang-orang yang memberi bantuan pada Nabi dan sahabatnya. Umat muslim madinah membuat ikrar perang, ikrar itu dilakukan secara rahasia, Muhammad dan kawan-kawannya dari Mekkah tidak hanya akan menerima keputusan yang tak pernah didengar sebelumnya. Namun ia juga dalam bahaya. Ibnu ishaq menekankan aspek berikut hiran dan membuatnya nya tampak sebagai suatu keputusan suka rela. Namun alqur'an mengisahkan tentang umat muslim yang diusir dari mekkah. Pada pertemuan dimusim haji tahun 622 terasa adanya bahaya dan jembatan-jembatan yang dibakar pertemuan harus dilakukan diam-diam, kaum ansar bahkan tidak membicarakan hal itu kepada kawan-kawan penyembah berhala yang bersama-sama melakukan perjalanan haji, dikhawatirkan mereka dapat menyebarkan kabar tentang hijrah, itu di mekkah dan memberi kaum Quraisy informasi tentang apa yang akan terjadi.

Pada malam sebelum ikrar dilakukan, kaum anshar meninggalkan kawan-kawan penyembah berhalanya yang tengah tidur ditenda-tenda. Secara diam-diam menuju aqabah dimana mereka bertemu Muhammad SAW yang ditemani Abbas. Waktu itu Abbas belum masuk Islam tetapi dia sangat menyayangi kemenakannya, dan sumber-sumber awal menunjukkan bahwa ia inginkan kepastian Muhammad akan benar-benar aman di madinah. Sekembalinya mereka ke madinah Muhammad mulai mendorong umat muslim di mekkah untuk melakukan hijrah. Itu merupakan langkah yang tak dapat dibatalkan dan dengan demikian sangat menakutkan, tak

seorangpun tahu bagaimana nantinya, karena hal seperti ini tak pernah terjadi sebelumnya di Arabia.⁶

Rasulullah SAW meninggalkan rumah pada malam hari tanggal 27 shafar tahun 14 dari nubuwah menuju rumah rekan sejabatnya Abu Bakar RA. Lalu mereka berdua meninggalkan rumah dari pintu belakang untuk keluar dari Mekkah secara tergesa-gesa sebelum fajar menyingsing. Rasulullah SAW menyadari sepenuhnya bahwa tentunya orang-orang Quraisy akan mencarinya mati-matian dan jalur satu-satunya yang mereka perkirakan adalah jalur utama ke Madinah yang mengarah ke utara untuk itu beliau justru mengambil jalur yang berbeda, yaitu jalur yang mengarah ke Yaman dari Mekkah ke arah selatan. Beliau menempuh jalan ini sekitar lima mil hingga tiba disebuah gunung yang disebut gunung Tsaur.

Sesampai dimulut gua Abu Bakar berkata demi Allah janganlah engkau masuk kedalamnya sebelum aku masuk terlebih dahulu, jika didalam ada yang tidak beres biarlah aku yang terkena asal tidak mengenai engkau. Lalu Abu Bakar memasuki gua dengan menyisihkan kotoran yang menghalanginya. Disebelahnya dia mendapatkan lubang, dia merobek mantelnya menjadi dua bagian dan mengikatnya kelubang itu, robekan satu lagi dia balutkan kekaknya setelah Abu Bakar berkata kepada Rasulullah masuklah, maka Rasulpun masuk kedalam gua setelah mengambil tempat didalam gua.

Sementara itu Muhammad dan Abu Bakar tengah bersembunyi disebuah gua disalah satu pegunungan di luar kota. Mereka tinggal dipersembunyian itu selama tiga malam yaitu malam jum'at, sabtu dan ahad. Dari waktu ke waktu para pendukung mereka menyelinap ke luar kota dan membawakan kabar dan kebutuhan, pada suatu titik menurut tradisi serombongan pencari melewati gua itu. Namun mereka tidak mau repot-repot merongok kedalam. Sebuah jaring laba-laba yang besar menutupi jalan masuk. Didepannya sebatang pohon akasia secara ajaib tumbuh dalam semalam tepat di tempat dimana orang harus menapakkan kakinya untuk memasuki gua, ada seekor burung merpati gunung yang tengah mengerami telur-telurnya. Selama tiga hari tiga malam Muhammad SAW mengalami ketegangan yang dalam.

Setelah tampak aman muhammad SAW dan Abu Bakar keluar gua dengan hati-hati agar tak mengganggu merpati gunung, mereka segera

⁶ Karent Armstrong, *Muhammad Sang Nabi*, (Surabaya, Risalah Gusti, Tahun 2001) hal. 206-208.

menunggangi unta yang telah disiapkan oleh Abu Bakar. Abu Bakar bermaksud memberikan unta terbaiknya untuk Muhammad SAW, namun Muhammad SAW mendesak untuk membayarnya. Ini hijrah pribadinya, persembahannya kepada tuhan, jadi penting baginya untuk melakukan semuanya dengan usaha sendiri, dia memanggil untanya Qaswa dan unta itu menjadi tunggangan kesukaannya hingga akhir hidupnya.

Perjalanan yang mereka tempuh sangat berbahaya karena dalam keadaan seperti itu Muhammad SAW tidak dibawah perlindungan resmi siapapun. Pemandu membawa mereka melalui rute yang berputar-putar dan mereka berkelok-kelok kedepan dan kembali lagi kebelakang agar pengejanya kehilangan jejak. Sekalipun orang-orang Quraisy sudah mempersiapkan secara matang untuk melaksanakan rencana mereka tetap saja mereka gagal total, pada saat-saat yang kritis itu Rasulullah SAW bersabda kepada Ali Bin Abi Thalib " tidurlah diatas tempat tidurku, berselimutlah dengan mantelku warna hijau yang berasal dari hadhra maut ini. Tidurlah dengan berselimut mantel itu, sesungguhnya engkau tetap akan aman dari gangguan mereka yang engkau khawatirkan biasanya dengan berselimut mantel itulah Rasulullah SAW tidur, kemudian Rasulullah SAW keluar rumah menyibak kepungan mereka.

C. Sambutan Masyarakat Madinah

Setiap usai shalat subuh, penduduk Madinah kaum anshar dan muhajirin dengan harap-harap cemas selalu menuju kepinggir kota mengawasi jalan yang berkelok-kelok sunyi dan baru kembali ketika dzuhur tiba. Hati mereka berdebar-debar selama mereka belum melihat Nabi mereka. Hari-hari itu, mereka adalah orang yang paling gelisah didunia ini. Matahari tepat diatas kepala mereka dan orang-orang yang menunggu dengan harap-harap cemas itu kembali kerumah masing-masing dengan rasa putus asa tak mungkin orang yang mereka tunggu itu tiba di Yastrib.

Pada hari senin tanggal 8 Rabi'ul Awal tahun ke-4 nubuwah atau tahun pertama dari hijrah bertepatan dengan tanggal 23 september 622 M, Rasulullah SAW tiba di Kuba, Abdullah Bn Az-Zubair menuturkan bahwa takkala orang-orang muslim di Madinah mendengar kabar tentang kepergian Rasulullah SAW dari Makkah, maka setiap pagi mereka keluar menuju tanah lapang menunggu kedatangan beliau lalu mereka pulang tatkala panas matahari menyengap pada tengah hari. Suatu hari tatkala mereka sedang pulang setelah menunggu sekian lama dan tatkala mereka

sedang masuk kerumah masing-masing, salah seorang Yahudi yang naik keatas benteng dan rekan-rekan untuknya, membentuk titik putih yang kabur karena fata murgana, orang Yahudi itu tidak kuasa menahan diri untuk berteriak dengan suara nyaring, wahai semua orang Arab, itulah kakek kalian yang kalian tunggu-tunggu, seketika itu orang-orang muslim menghampiri senjatanya.

Ibnu Qayyim berkata aku mendengar suara hiruk pikuk dan takbir dikalangan bani Amr Bin Auf, orang muslim bertakbir karena gembira atas kedatangan beliau, mereka pun keluar rumah untuk menyongsong dan menyambut dengan ucapan selamat atas Hubuwah beliau, lalu mereka bergerombol disekeliling beliau.

Semua penduduk Madinah berkerumun untuk mengadakan penyambutan, ini hari yang sangat meriah sepanjang sejarahnya. Madinah tidak pernah mengalami kejadian seperti itu. Saat itu orang-orang Yahudi juga bisa membenarkan pengabaran yang disampaikan Hibaquq sang Nabi, sesungguhnya datang dari raimah dan sang kudus datang dari gunung Faran. Beliau berada di Kuba selama empat hari yaitu hari senin, selasa, rabu dan kamis, di sana beliau membangun masjid Quba dan shalat di dalamnya. Inilah masjid yang pertama di dirikan atas dasar takkawa setelah nubuwah. Pada hari jum'at beliau melanjutkan perjalanannya dan Abu Bakar membonceng dibelakang beliau. Utusan dikirim ke pada bani An-Najjar, yang masih terhitung paman beliau dari sang ibu, lalu merekapun datang sambil menghunus pedang, mereka serombongan menuju Madinah. Shalat Jum'at dilakukan di Bani Salim bin Auf, maka beliau melaksanakan di masjid ditengah lembah, Jumlah mereka ada seratus orang.

Seusai shalat Jum'at Nabi SAW mamasuki madinah sejak hari itulah, Yasrib dinamakan Madinatur Rasul SAW, yang kemudian disingkat dengan nama Madinah saja. Ini adalah hari yang sangat monumental, semua rumah ramai dan jalan ramai suara tamik dan taqqis, sementara anak-anak gadis mereka mendendangkan bait-bait syair karena senang dan gembira.⁷

D. Makna Hijrah Dalam Masyarakat Modern

Makna hijrah bukan sekedar upaya melepaskan diri dari cobaan dan cemoohan semata, tetapi disamping makna hijrah juga dimaksud sebagai batu loncatan untuk mendirikan sebuah masyarakat baru dinegeri yang

⁷Syaikh Syafiyyur Pah Man Al-Mubarak Fury, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta Timur, Pustaka Al Kausar (1997). Hal 239-248.

aman, oleh karena itu setiap orang muslim yang mampu wajib ikut andil dalam usaha mendirikan negara baru ini dan harus mengerahkan segala kemampuannya untuk menjaga dan menegakkannya.

Tidak dapat disangsikan bahwa Rasulullah SAW adalah pemimpin, komandan dan pemberi petunjuk dalam menegakkan masyarakat ini. Semua krisis dikembalikan kepada beliau tanpa ada yang menentanginya. Manusia yang beliau hadapi di Madinah bisa dibagi menjadi tiga kelompok. Keadaan yang satu berbeda jauh dengan yang lain dan juga beliau harus menghadapi berbagai problem yang berbeda tatkala menghadapi masing-masing kelompok.

Kelompok Pertama. Berbagai masalah yang dihadapi Nabi SAW dalam kaitannya dengan rekan-rekannya (para sahabat) dengan kondisi kehidupan di Madinah, berbeda dengan kondisi mereka di Mekkah sekalipun mereka diikat dengan satu kalimah dan menuju satu tujuan yang telah disepakati, hanya saja mereka berpencar-pencar diberbagai keluarga, ditekan, dilecehkan dan diusir. Mereka tidak memiliki kekuasaan macam apapun. Kekuasaan ada ditangan musuh mereka, orang-orang muslim tidak mampu mendirikan satu masyarakat Islam yang baru, dengan bahan baku yang sebenarnya sangat dibutuhkan masyarakat manusia macam apapun di dunia ini.

Kelompok Kedua, Mereka adalah orang-orang musyrik yang menetap di beberapa kabilah di Madinah. Mereka tidak mampu berkuasa atas orang-orang muslim. Diantara mereka ada pula yang dirasuki keragu-raguan untuk meninggalkan agama nenek moyangnya. Namun mereka tidak pernah berfikir untuk memusuhi Islam dan orang-orang muslim. Tak seberapa lama kemudian mereka pun masuk Islam dan melepaskan agamanya yang lampau.

Kelompok Ketiga, Mereka adalah orang-orang Yahudi, dahulu semasa mendapat tekanan dari bangsa Asyur dan Romawi mereka berpihak kepada orang-orang Hijaz, walaupun sebenarnya mereka adalah orang-orang Ibrani namun setelah bergabung dengan orang-orang Hijaz, mereka hidup dengan ala Arab, berbahasa Arab dan mengenakan pakaian Arab pada umumnya, sehingga nama kabilah dan nama-nama mereka juga menggunakan nama Arab, serta mereka pun kawin dengan orang-orang Arab. Sekalipun begitu mereka tetap menjaga fanatisme jenis mereka sebagai orang-orang yahudi dan tidak menyatu dengan bangsa Arab secara total. Bahkan mereka masih membanggakan diri sebagai bangsa Israel (Yahudi) dan masih sempat

melecehkan bangsa Arab, dengan menyebut bangsa Arab sebagai orang-orang Ummiyyin, alias orang-orang yang jalang dan buas, buta huruf, hina dan terbelakang.

Di Madinah mereka mempunyai tiga kabilah yang terkenal yaitu sebagai berikut:

1. Bani Qainu qa', dulunya mereka adalah sekutu Khazraj dan perkampungan mereka berada di dalam Madinah.
2. Bani Nadhir.
3. Bani Qurdizhah, dulunya mereka suku Aus bersama dengan bani Hadhir, yang menetap dipinggiran Madinah.

Tiga kabilah inilah yang membangkitkan peperangan antara aus dan khazraj sejak-sejak jauh-jauh waktu. Mereka juga mempunyai andil dalam perang bu'ats karena masing-masing berkomplot dengan sekutunya.

Tentu saja tidak ada yang bisa diharapkan Rasulullah SAW dari orang-orang yahudi ini, karena mereka memandang Islam dengan mata kebencian dan kedengkian. Rasulpun tidak berasal dari ras mereka, sehingga gejolak fanatisme yang telah menguasai pikiran hati mereka menjadi terang. Sementara itu dakwah Islam senantiasa mampu menyatukan hati manusia, memadamkan api kebencian dan permusuhan, mengajak kepada penempatan janji dan memegang amanat dalam keadaan bagaimanapun, membatasi pada makan yang halal dan pencarian harta yang baik. Dengan kata lain berarti semua kabilah Arab di Yastrib tentu akan bersatu. Jika begitu keadaannya, cakar Yahudi tentu akan tumpul dan aktivitas bisnis mereka siap mengalami kegagalan. Mereka tidak bisa lagi mengeruk pemasukan dari pasar riba yang selama ini menjadi sumber kekayaan mereka. Bahkan boleh jadi kabilah-kabilah Arab itu akan bangkit, lalu memperhitungkan harta riba yang pernah diambil orang-orang yahudi, lalu mereka menuntut kembali tanah yang pernah lepas ketangan orang-orang yahudi⁸.

E. Nilai Pendidikan dari Peristiwa Hijrah

1. Peningkatan Trilogi Kecerdasan

Penghayatan terhadap makna hijrah seperti yang telah dipaparkan di atas akan berpengaruh terhadap peningkatan tiga model kecerdasan anak didik. Hal ini tentu harus didukung oleh berbagai latihan dan

⁸ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, (Pustaka Alkautsar, Jakarta Timur : 1999). hal . 130

pengembangan potensi lain yang memungkinkan kecerdasan tersebut berkembang. Latihan tersebut tidak hanya dengan penghayatan ajaran agama saja, tetapi juga amalan-amalan sosial manusia lainnya yang memungkinkan timbulnya aktifitas sosial kemanusiaan dalam pribadi anak. Dalam bagian ini penulis akan membahas tiga aspek kecerdasan manusia yang dikemukakan oleh para ahli, ketiga kecerdasan tersebut adalah kecerdasan Intelektual, kecerdasan Emosional, dan kecerdasan Spiritual.

a. Kecerdasan Intelektual (IQ) (Intelectual Quatient)

Kecerdasan intelektual pertama kali dikembangkan oleh Al-Pried Binet pada tahun 1905, kemudian dikembangkan oleh Lewis Terman seorang Profesor dalam bidang Psikologi dari Stan Ford Universiti di US. Terman menggagaskan untuk memformulasikan suatu skor nilai yang disebutnya IQ.⁹ Tes IQ ini kemudian menjadi sangat populer untuk menyeleksi sebuah populasi yang akan ditempatkan pada lembaga pendidikan tertentu dan berpengaruh pada kedudukan strata sosial mereka dimasa depan, akan tetapi ini membatasi kesempatan banyak orang, karena potensi yang mereka miliki seperti keterampilan praktis (skill), kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain tidak terukur oleh tes IQ, sehingga lahir penentangan terhadap pemakaian terhadap tes IQ sebagai standar klasifikasi dalam mendapatkan pendidikan dan pekerjaan. Dalam psikologi, kesempurnaan manusia diukur berdasarkan tingkat perkembangan kecerdasan intelektual, akan tetapi menjadikan kecerdasan intelektual sebagai satu-satunya alat ukur bagi kecerdasan menuai banyak masalah, banyak dimensi kecerdasan manusia yang lain tidak terukur dengan tes IQ.

b. Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional pertama kali dikembangkan oleh Daniel Goleman pada pertengahan tahun 1996, Daniel Goleman mempopulerkan kecerdasan lain yang dimiliki manusia yakni EQ, Golmen mempopulerkan perkembangan dan pertumbuhan pendapat para pakar teori kecerdasan bahwa ada aspek lain dalam diri manusia yang berintraksi secara aktif dengan aspek kecerdasan IQ dalam menentukan efektifitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut, EQ berkaitan dengan kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai persepsi tersebut. Tanpa

⁹ J.P Chaplin *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, Rajawali Press, 1981 hal. 253.

penggunaan yang efektif dari kemampuan-kemampuan ini maka kecerdasan intelektual (IQ) yang dimiliki seorang tidak ada artinya.

Jadi di dalam EQ kecerdasan diukur berdasarkan tingkat kemampuan manusia merespon situasi disekitarnya, dalam sebuah tes yang dilakukan terhadap seratusan manajer sukses pada perusahaan-perusahaan besar di Amerika. Ternyata kecerdasan intelektual berperan sedikit saja yang banyak adalah emosi, sehingga dirumuskan sebuah konsep baru tentang kecerdasan manusia yang disebut kecerdasan emosional.

c. Kecerdasan Spritual Quotient

Kecerdasan spritual ini pertama kali dikembangkan oleh Danah Zohar, ia tidak memberikan suatu definisi absolut tentang Spritual Quotient yang dimaksutnya di beberapa halaman awal bukunya ia menjelaskan karakteristik SQ yaitu kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menepatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lain.¹⁰

Spiritual Quotient merupakan perkembangan mutakhir dari aliran psikologi termuda yaitu psikologi transpersonal. Tokoh utama psikologi itu tersebut yakni Abraham Maslow dia mengatakan psikologi belum sempurna sebelum diteruskan kembali dalam pandangan spritual dan transpersonal.¹¹ Psikologi transpersonal berusaha menggabungkan tradisi psikologi dengan tradisi ajaran-ajaran agama besar di dunia, dan mengambil pelajaran dari kearifan peran nilai.

Spiritual Quotient lahir pada pertengahan tahun 2000 dari seorang pengarang Inggris bernama Danah Zohar dengan bukunya SQ, kehadiran SQ membuat banyak orang tersentak, sebab selain spritual Quotient merupakan model kecerdasan baru yang diperkenalkan Zohar, padanan kata spritual juga menarik untuk dicermati. Apalagi kata spritual selama ini sangat erat berhubungan dengan nuansa keagamaan sehingga bukan hanya psikologi yang tertarik untuk mendiskusikan apa yang dikemukakan oleh Zohar namun juga agama Wahyu termasuk agama Islam.

¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshal, *Berfikir Ifolistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 4

¹¹ Sehat Ikhsan Shadiqin, *Dialog Tasawuf dan Psikologi Ar-Raniry Press*, (Banda Aceh: 2004), hal. 77-90.

Spiritual Quotient manusia hanya memiliki dua kecerdasan yakni IQ dan EQ . SQ adalah kecerdasan manusia yang paling tinggi dibandingkan dengan dua kecerdasan yang telah ditemukan sebelumnya, SQ yang tinggi akan membawa manusia ke jenjang kesempurnaan dalam hidupnya, orang yang memiliki kecerdasan Spiritual Quotient yang tinggi mampu bersikap fleksibel, mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dan mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit, bersikap luwes, jujur. Demikian menurut Danah Johar yang mempopulerkan model kecerdasan baru tersebut.

Spiritual Quotient memberikan manusia kemampuan membedakan, memberikan manusia rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya.

Jantung dari kecerdasan Spiritual Quotient adalah makna karenanya Spiritual Quotient dalam perspektif Zohar sama sekali tidak terkait dengan agama, apalagi agama yang dimaksud Zohar adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal, oleh karena itu Zohar berkesimpulan bahwa seseorang menemukan pengungkapan Spiritual Quotient melalui agama formal, namun beragama tidak menjamin kecerdasan Spiritual Quotient tinggi. Dan sebaliknya banyak orang yang beragama secara aktif memiliki Spiritual Quotient yang rendah, biarpun demikian, Spiritual Quotient tetap akan membawa manusia pada jantung segala sesuatu. Kesatuan dibalik perbedaan ke potensi dibalik ekspresi nyata.

Dari penjelasan di atas Zohar berkesimpulan bahwa Spiritual Quotient merupakan kecerdasan tinggi manusia, sebab Spiritual Quotient mengintegrasikan semua kecerdasan, Spiritual Quotient menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan secara spiritual. Walaupun demikian ke tiga jenis kecerdasan manusia tersebut mempunyai wilayah kerja masing-masing idealnya kecerdasan ini mesti dimiliki manusia dan saling mendukung untuk membedakan Spiritual Quotient dengan dua kecerdasan sebelumnya yakni IQ dan EQ Zohar membuat sebuah analogi, ia membuat IQ sebagai computer yang senantiasa tahu tentang mengenai aturan dan dapat mengikutinya tanpa kesalahan, sedangkan EQ dilihat sebagai insting sebuah dorongan dasar yang sudah tertanam secara natural.

Danah Zohar memberikan beberapa manfaat Spiritual Quotient memang masuk ke dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Oleh karenanya tidak heran kalau Danah Zohar menyimpulkan bahwa Spiritual Quotient yang tinggi akan menjamin kehidupan yang lebih bermakna bagi orang manusia. Akan tetapi sering kali seseorang tidak mampu memanfaatkan Spiritual Quotient yang dimilikinya sehingga ia tidak mampu menjadi seperti apa yang disebutkan di atas.¹²

2. Muhasabah (Intropeksi Diri)

Kemampuan mengoreksi diri adalah keniscayaan bagi setiap individu agar dapat membentuk pola pikir dan kepribadian yang lebih sempurna. Tidak ada orang yang hidup di dunia ini memiliki kesempurnaan penuh tanpa kesalahan. Setiap orang pasti berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah mereka yang berusaha memperbaiki kesalahannya dan menjadikan kesalahan itu sebagai pelajaran, semua orang mampu mengaca diri asalkan ia mampu membuka hati dan berlapang dada untuk mengambil sesuatu yang berharga dari kesalahan yang dilakukannya.

Mengaca diri perlu dilakukan sebelum insan memberikan penilaian kepada orang lain sering kali individu menilai orang lain berdasarkan perspektif yang sempit yang dibatasi dengan kepentingan sepihak dan egoisme. Penilaian seperti ini menimbulkan salah sangka yang berujung pada ketidakharmonisan kehidupan bersama. Menganggap diri sendiri sebagai pemegang otoritas kebenaran adalah sifat yang keliru ini menimbulkan ketimpangan dalam bersikap dan bertindak yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Intropeksi adalah peninjauan atau koreksi terhadap sikap, perbuatan, kelemahan dan kesalahan diri. Intropeksi merupakan salah satu bentuk analisis kritis terhadap apa yang telah diucapkan atau dilakukan, yang bermuara pada mawas diri, tidak mengedepankan kelakuannya dan tidak menafikan eksistensi orang lain.

Dengan sikap terbuka kesediaan individu untuk menerima atau memberi kritik baik yang berkaitan dengan pandangan, sikap, maupun perbuatannya, sifat terbuka menjadikan masalah lebih jelas dan tidak diliputi dengan sakwa sangka yang dapat menimbulkan keretakan dalam hubungan antar individu, kemampuan menghargai diri secara proporsional, menempatkan diri pada posisi netral dan memihak hanya pada kebenaran.

¹² *ibid.*

Keterbukaan berintrospeksi dan kerelaan mengakui kesalahan termasuk diri orang yang memiliki *seis-esteem*.

Di dalam pendalaman introspeksi diri atau muhasabah merupakan salah satu perilaku, konstruktif (membangun) dan kreatif guna mewujudkan insan yang berkualitas dan lagi bermartabat. Kualitas individu sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam mengatur tingkah lakunya baik tutur maupun tindakan. Kesadaran akan kesalahan yang dilakukan dan berusaha untuk memparbaikinya disertai dengan tekad kuat untuk tidak lagi mengulangi kesalahan itu adalah cerminan kualitas individu yang bermartabat. Dalam proses introspeksi berlangsung melalui 2 arah dari dalam dan dari luar diri koreksi dari dalam muncul karena kesadaran individu akan kesalahan atau keikhlasannya. Kesadaran dalam diri memiliki pengaruh yang lebih besar dan mendalam, dan ia dapat menentukan sikap dan pola hidup selanjutnya. Koreksi dari luar muncul karena ada orang lain yang memberi teguran maupun nasehat, koreksi ini dapat bermakna kalau yang menerima nasehat berlapang dada atas nasehat yang diberikan. Dan pemberi nasehat melakukannya dengan penuh hormat dan kasih sayang.

Karena itu hanya orang yang mempunyai kepribadian yang mampu memposisikan dirinya sebagai orang yang mampu mengoreksi orang lain secara konstruktif atau dapat menerima kritikan yang konstruktif. Ini dilakukan oleh setiap orang termasuk remaja ia harus melakukannya dengan penuh ikhlas dan hati-hati. Muhasabah atau introspeksi diri akan menghindari remaja dari statis dan egois. Ia mencegah remaja dari sifat suka menyalahkan orang lain dengan mencari kambing hitam, menganggap dirinya yang paling benar, bahkan memprovokasi orang lain untuk mendukung dirinya. Kepicikan ini mencerminkan dangkalnya wawasan dan pengetahuannya. Oleh karena itu generasi penerus harus menjauhi sikap tersebut mencoba untuk selalu positif thinking dan mengembangkan *seis-esteem* terhadap dirinya.¹³

3. Visioner (Penuh Pertimbangan)

Dalam situasi dunia yang demikian kompleks muncul pertanyaan tentang keberadaan dan posisi remaja, latar pendidikannya, kapasitas dan jati dirinya dan cita-cita remaja dimasa depan dari semua ini bertujuan

¹³ Darnim Daud, *Program Pendidikan Damai*, (Aceh UNISEF, 2002) hal. 2.

untuk mempersiapkan remaja agar menjadi kelompok visioner yang mengimplementasikan nilai lahirnya dan insaniah dalam kehidupan yang manusiawi, berada dan bermartabat.

Dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Remaja diharapkan mampu melihat masalah secara menyeluruh dan dalam konteks yang lebih luas, dalam hal ini membantu remaja dalam mengambil keputusan secara tepat dan menerapkan secara sempurna sehingga terhindar dari penyesalan dan kefatalan. Pemahaman yang luas terhadap masalah menjadikan seorang berani berbeda dengan apa yang berlaku umum. Namun, ia menjadi pendukung kuat jika praktek masyarakat didasari pada kebenaran, kebersamaan dan kebaikan. Oleh karenanya sikap dan tindakannya mencerminkan prilaku visioner. Remaja visioner menyadari bahwa masalah tidak dihidupkan dan dihindari. Tapi diselesaikan dengan bijak, tanggapan terhadap satu persoalan selalu dilandasi pada pemahaman dan analisa fakta yang mendalam. Ini bermakna seorang remaja visioner sangat berbeda dengan remaja yang hanya bisa bicara tapi isinya kosong, tidak bermakna.

Yang dikatakan visioner adalah individu yang memiliki wawasan ke depan, melihat sesuatu ke inti persoalan dan memiliki wawasan luas, yang didasari pada pemahaman situasi berdasarkan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang dimiliki. Di dalam menyusun perencanaan di masa depan (jangka pendek, menengah dan panjang) yang didasarkan pada pengenalan masalah secara optimal dan menyeluruh. Rencana strategis juga membutuhkan pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan diri serta mengetahui adanya peluang dan ancaman agar mampu menyusun langkah tepat, strategis, dan realities menuju perwujudan dan pencapaian cita-cita.

Untuk terwujudnya cita-cita perlu berfikir kritis alternatif suatu aktifitas berfikir yang mencoba mengenali detil masalah dan hubungan sebab akibat dari berbagai faktor dan variabel terkait, langsung atau tidak langsung melalui berbagai sorotan sudut pandang untuk selanjutnya dapat memberi alternatif pemahaman tentang masalah dan solusi alternatif, juga berfikir kreatif-produktif suatu kegiatan berfikir yang selalu berusaha untuk mencari dan menemukan ide atau gagasan baru yang berarti berani keluar dari berbagai kurungan fikiran yang lazim melalui sudut dan cara pandang baru demi upaya menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi diri

sendiri maupun bagi orang lain. Berfikir kreatif-produktif dapat muncul karena pengetahuan dan wawasan yang jelas.¹⁴

F. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hijrah yang dilakukan Nabi Muhammad pada dasarnya bukan sekedar peristiwa sejarah biasa, akan tetapi memiliki nilai edukasi (pendidikan) bagi kaum muslimin.
2. Beberapa nilai pendidikan yang bisa diambil dari peristiwa hijrah adalah:
 - 1) Peningkatan trilogi kecerdasan. Manusia memiliki tiga kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual (IQ) Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ). Peristiwa hijrah yang dilakukan Nabi mengajarkan betapa ketiga kecerdasan tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, bahkan seorang Nabi-pun memerlukannya.
 - 2) Muhasabah, yakni introspeksi diri. Dalam peristiwa hijarah ditunjukkan introspeksi sangat diperlukan sebagai upaya membangun sadar diri, sadar posisi dan sadar potensi.
 - 3) Visioner, yakni penuh pertimbangan. Hijrah mengajarkan kita untuk penuh pertimbangan yang rasional dalam menghadapi hidup.
 - 4) Fastabiqul Khairat, yakni berlomba-lomba dalam kebajikan. Hal ini dapat dilihat dari apa yang dilakukan warga Madinah dalam menyambut kedatangan Rasulullah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

¹⁴ Syeikh Saleh Ibnu 'Abdul 'Azis Ibnu Muhammad Al-Syeikh, *Tafsir dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1971), hal 43.

- Ahmad Abdul Adhim Muhammad, *Strategi Hijrah*, Tiga Serangkai, Solo: 2004.
- Ahmad Salabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta Selatan, PT. Al Husna Zikra, thn 1982.
- Danah Zohar dan Ian Marshal, *Berfikir Ifolistik untuk Memaknai Kehidupan* Bandung: Mizan, 2001.
- Darnim Daud, *Program Pendidikan Damai*, Aceh UNISEF, 2002.
- Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Pustaka Alkautsar, Jakarta Timur: 1999.
- J.P Chaplin *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, Rajawali Press, 1981.
- Karent Amstrong, *Muhammad Sang Nabi*, Surabaya, Risalah Gusti, Tahun 2001.
- M. D. Dahlan, *Khutbah Jum'at dan 'Idain dari Kampus Seri 3*, Bandung: CV. Diponegoro, 1994.
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT Tinta Mas, 2001.
- Sehat Ikhsan Shadiqin, *Dialog Tasawuf dan Psikologi Ar-Raniry Press*, Banda Aceh: 2004.
- Syaikh Syafiyyur Pah Man Al-Mubarak Fury, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta Timur, Pustaka Al Kausar 1997.
- Syeikh Saleh Ibnu 'Abdul 'Azis Ibnu Muhammad Al-Syeikh, *Tafsir dan Terjemahannnya*, Jakarta: 1971.